

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS LAPORAN
HASIL OBSERVASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DENGAN PENERAPAN MODEL *THINK-PAIR-SQUARE* SISWA KELAS X BKP B
SMK NEGERI 1 JENANGAN**

NUNIK PUJIATININGSIH

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan merupakan salah satu kompetensi dasar yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SMK Negeri 1 Jenangan khususnya Kelas X BKP B yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi berikutnya pada Semester I. Diharapkan telah menguasai materi ajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan. Seharusnya siswa Kelas X BKP B pada Semester I telah memahami materi ajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 42,86% atau 12 siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan belum memahami sepenuhnya materi Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,14 dan 42,86% atau 15 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan melalui metode *Think-Pair-Square* Siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square* dalam meningkatkan kemampuan materi ajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : pada siklus I 73,57; siklus II 77,00, dan siklus III 79,14. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu siklus I hanya 68,57%, siklus II meningkat menjadi 82,86%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. laporan hasil observasi. *Think-Pair-Square*

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan.

Dengan pendidikan, seseorang akan

mendapatkan berbagai macam ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi. Tanpa sebuah pendidikan, seseorang akan ketinggalan zaman dan tidak akan tahu tentang perkembangan dunia luar.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang

masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Sumarliyah, 2010).

Faktor yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya adalah adanya iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, seorang guru harus dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo khususnya Kelas X BKP B yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi berikutnya pada Semester I. Diharapkan telah menguasai materi ajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan.

Sehubungan materi ajar Kelas X BKP B sebagai kelanjutan dari materi pada kompetensi dasar lainnya, maka permasalahan di atas harus segera ditangani. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penerapan model *Think-Pair-Square*. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* oleh Spencer Kagan pada tahun 1933.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini model *Think-Pair-Square* diharapkan iklim pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru

untuk senantiasa berupaya mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif dan interaktif sehingga kemampuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat dan diharapkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75, jumlah siswa yang dinyatakan memiliki nilai di atas rata-rata kelas minimal 75%. Dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar meningkat minimal menjadi 75% atau di atasnya.

Pengertian Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

Kesempatan yang diberikan dalam pembelajaran *Think-Pair-Square* merupakan pemberian waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban mereka masing-masing, kemudian memasangkan dengan seorang teman untuk mendiskusikannya. Akhirnya meminta siswa bergabung dengan kelompok lain. Inilah yang merupakan letak perbedaan *Think-Pair-Square* dengan pendekatan *Think-Pair-Share* yaitu proses pengelompokannya pada *Think-Pair-Share* adalah proses pengelompokannya terjadi satu kali sedangkan pada *Think-Pair-Square* proses pengelompokannya terjadi dua kali yaitu adanya penggabungan dua kelompok menjadi satu kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk

berbagi informasi dengan siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat orang.

Langkah-langkah *Think-Pair-Square*

a) Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan. Kemudian guru membagi kelompok secara heterogen dan menentukan pasangan diskusi.

b) *Think* (Berpikir secara individu)

Pada tahap *think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan dapat juga dalam bentuk LKS. Pada tahapan ini, siswa menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran.

c) *Pair* (Berpasangan)

Langkah selanjutnya adalah siswa berpasangan dengan teman yang sudah ditentukan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran. Setiap siswa saling ber-diskusi mengenai jawaban mereka sebelum-nya, sehingga mereka menyepakati jawaban yang akan dijadikan bahan diskusi kelompok.

d) *Square* (Berbagi jawaban dengan pasangan lain dalam satu kelompok)

Dalam tahap ini, setiap pasangan berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain dalam satu kelompok. Pasangan yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan dapat menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan pasangan lain dalam kelompoknya.

e) Diskusi Kelas

Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil jawaban LKS. Pada saat ini terjadi diskusi kelas.

f) Tahap Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan melalui dua cara. Yang pertama, diberikan di setiap pertemuan, yaitu di akhir pertemuan. Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

Penilaian dilihat melalui aktivitas selama pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square*.

Cara kedua, penghargaan diberikan secara akumulasi pada pertemuan ketiga. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki nilai paling besar. Nilai kelompok diperoleh dari selisih nilai ketika siswa mengerjakan LKS secara individual (fase *think*) dan secara berdiskusi (fase *pair* dan fase *square*).

Hubungan Pemahaman Konsep dengan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran secara bervariasi. Belajar memahami konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan memerlukan adanya teknik beregu dan berkompetisi. Sedangkan model pembelajaran yang mampu menjadi media peningkatan keterampilan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran *Think-Pair-Square* karena model ini mempunyai sintaks guru menyajikan materi klasikal, berikan tugas kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menginterpretasi Makna Teks Laporan Hasil Observasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Model *Think-Pair-Square* Siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019” ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan yang terletak di Jalan Niken Gandini No. 98 Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas Ini adalah siswa Kelas X BKP B pada Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sejumlah 35 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan

sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (RPP); 4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Think-Pair-Square*.

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data tentang pemahaman konsep siswa diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa pada materi ajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Pembelajaran *Think-Pair-Square* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran ini. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas rata-rata kelas. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL

Hasil Penelitian

Pada tahap refleksi awal ini dilakukan deskripsi situasi. Deskripsi situasi ini dimaksudkan memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, diantaranya tentang aktivitas siswa, tingkat pemahaman konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, untuk dibandingkan dengan tema yang lain. Sesuai data yang ada ternyata tingkat pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 58,14 dan 42,86% atau 15 siswa dari jumlah siswa sebanyak 35 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan memerlukan waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit), sehingga secara keseluruhan berlangsung 6 pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mem-

persiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; 2) Menyusun rancana tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, pemberian persoalan kepada siswa; siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, presentasi kelompok, kuis individual, pembuatan skor perkembangan tiap siswa. Umumkan hasil kuis, pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Kejelasan kejelasan terhadap aturan *Think-Pair-Square*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

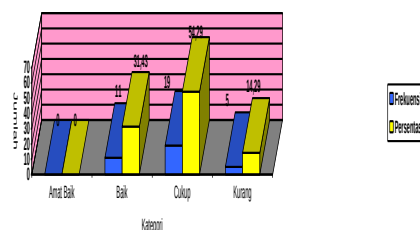
Dari data tes hasil belajar dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	11	31,43
3.	70-79	Cukup	19	54,29
4.	20-69	Kurang	5	14,29
		Jumlah	35	100

Kecenderungan aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I



Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 11 siswa dengan persentase 31,43%, kategori cukup dicapai oleh 19 siswa dengan persentase 54,29%, sedangkan 5 siswa atau 14,29% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam siklus I didapatkan 31,43% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas X BKP B pada siklus I ini masih dalam kategori kurang.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan model *Think-Pair-Square* yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Kegiatan diawali dengan Penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi Penyajian materi klasikal Menjelaskan makna kata, istilah dan ungkapan dalam teks laporan hasil observasi; Pemberian persoalan kepada siswa; Siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan

aebangku-sebangku, Presentasi kelompok, Kuis individual, Pembuatan skor perkembangan tiap siswa, Umumkan hasil kuis; Pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar Bahasa Indonesia, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

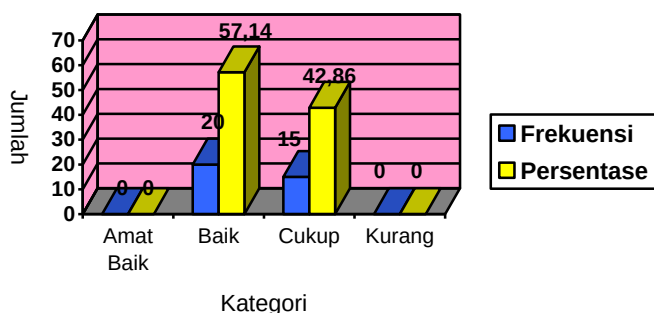
Dari data hasil tes belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	20	57,14
3.	70-79	Cukup	15	42,86
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	35	100

Kecenderungan aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Gambar 2. Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II



Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik dengan persentase 0%. Kategori baik dicapai oleh 20 siswa dengan persentase 57,14%, kategori cukup dicapai oleh 15 siswa dengan persentase 42,86%, dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas X

BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam siklus II didapatkan 57,14% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas X BKP B pada siklus II ini masih kategori cukup.

Dengan adanya kenaikan persentase ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo, dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya antara siklus I dan siklus II, motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Think-Pair-Square* mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 11 siswa dengan persentase 31,43%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 20 siswa dengan persentase 57,14%, kenaikannya adalah 25,71%. Nilai dengan kategori baik belum memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu 75%, maka harus ada perbaikan pada siklus III.

Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan materi berikutnya dan menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran *Think-Pair-Square* serta menginformasikan kriteria penilaian. Pada siklus III ini diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga, hasil yang diperoleh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Siswa ditugasi mengerjakan tugas. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja siswa.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang situasi umum

penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

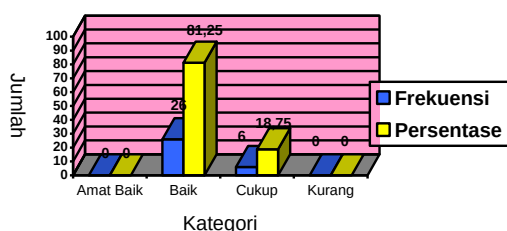
Dari data tes hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus III

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	29	82,86
3.	70-79	Cukup	6	17,14
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	35	100

Kecenderungan aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

Gambar 3. Kecenderungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus III



Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan walau belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 29 siswa dengan persentase 82,86%, kategori cukup dicapai oleh 6 siswa dengan persentase 17,14%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam siklus III didapatkan 82,86% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas X BKP B pada siklus III ini sudah memenuhi target yang diharapkan. Maka siklus dihentikan.

Pada siklus I nilai yang dicapai siswa

dengan kategori baik ada 11 siswa dengan persentase 31,43%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 20 siswa dengan persentase 57,14%, sedangkan pada siklus III nilai dengan kategori baik ada 29 siswa atau 82,86%, dan sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75%, maka siklus dihentikan.

Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil tes Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (Mean) untuk semua siklus penelitian, dan rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan semua siklus.

Tabel 7. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0 -100	0 - 100	0 - 100
Skor Tertinggi	80	80	80
Skor Terendah	60	70	75
Rerata	73,57	77,00	79,14

Tabel 8. Kecenderungan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia

No.	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%
1.	90-100	Amat Baik	0	0	0	0	0	0
2.	80-89	Baik	11	31,43	20	57,14	29	82,86
3.	70-79	Cukup	19	54,29	15	42,86	6	17,14
4.	20-69	Kurang	5	14,29	0	0	0	0
Jumlah			35	100	35	100	35	100

Tabel 9. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	68,57	31,43
II	82,86	17,14
III	100	0

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I dari 0 sampai 100. Berdasarkan data

hasil penelitian yang terkumpul diperoleh skor terendah 60 dari terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 73,57. Kecenderungan ketuntasan belajar disajikan dalam gambar 4 berikut ini:

Gambar 4. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus I



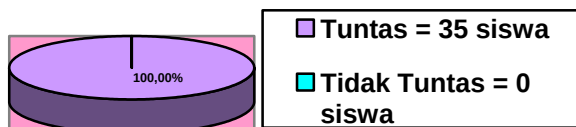
Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini antara 0 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 70 dari skor terendah yang mungkin diperoleh 0. Skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100 dengan rerata 77,00. Kecenderungan ketuntasan belajar disajikan dalam gambar 5 berikut ini:

Gambar 5. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus II



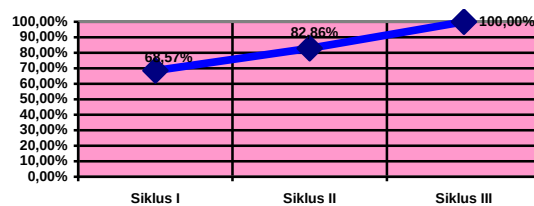
Siklus III, Pada siklus III ini, peneliti menetapkan rentang skor antara 0 sebagai batas terendah sampai 100 sebagai batas tertinggi. Atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa sebesar 75 dari batas terendah yang mungkin dicapai 0, skor tertinggi 80, skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai 100, dengan rerata 79,14. Kecenderungan ketuntasan belajar disajikan dalam gambar 6 berikut ini:

Gambar 6. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus III



Sedangkan rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan tiap siklus dipaparkan dalam gambar diagram 7 berikut ini:

Gambar 7. Persentase Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Tiap Siklus



PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan salah satu diantaranya adalah model *Think-Pair-Square*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bahasa Indonesia yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dilihat dari data hasil penelitian pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, meskipun telah terjadi peningkatan pemahaman konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model *Think-Pair-Square*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square* dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Think-Pair-Square* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan

maupun tulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut “Peningkatan hasil belajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Model *Think-Pair-Square* Siswa Kelas X BKP B SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan *Think-Pair-Square* membuktikan bahwa pemahaman konsep Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba

menggunakan model *Think-Pair-Square* dalam pembelajaran khususnya secara bervariasi. Jika guru berkenan untuk meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan materi ajar Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan melalui penggunaan *Think-Pair-Square* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri media yang digunakan.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk memotivasi kepada guru lain untuk melakukan penelitian sejenis.

Peneliti Lanjutan : Bagi Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Mempelajari karakteristik *Think-Pair-Square* sehingga dapat menyesuaikan keluasaan, kedalaman materi, dan media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Pengamatan, Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, untuk mendapatkan hasil optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Noehi, Nasution. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing